

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
KEPATUHAN KUNJUNGAN ULANG KB SUNTIK 3 BULAN DI PMB HJ
FATIMATUN AMD.KEB**

Sindi Diah Astuningsih¹, Meilia Rahmawati Kusumaningsih², Arum Meiranny³

Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{1,2,3}

e-mail: sindydiaastuningsih@gmail.com

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan sangat penting untuk menjaga efektivitas kontrasepsi dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Namun, masih ditemukan akseptor yang terlambat melakukan kunjungan ulang akibat kurangnya dukungan suami serta rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya ketepatan jadwal suntik ulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan dengan jumlah sampel 95 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan catatan medis, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan dengan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$). Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang melibatkan suami guna meningkatkan kepatuhan akseptor.

Kata Kunci : Dukungan suami, pengetahuan ibu, kepatuhan, KB suntik 3 bulan.

ABSTRACT

Adherence to follow-up visits for three-month injectable contraception is essential to maintain contraceptive effectiveness and prevent unintended pregnancy. However, delays in follow-up visits are still common due to limited husband's support and insufficient maternal knowledge regarding the importance of timely reinjection. Aim: This study aimed to analyze the relationship between husband's support and maternal knowledge with adherence to follow-up visits among three-month injectable contraceptive users at PMB Hj Fatimatun Amd.Keb, Pekalongan City, in 2025. This study employed an analytic cross-sectional design with 95 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and medical records, and analyzed using the Chi-Square test. There was a significant association between husband's support and adherence to follow-up visits ($p = 0.037$; $p < 0.05$). A significant association was also found between maternal knowledge and adherence to follow-up visits for three-month injectable contraception ($p = 0.001$; $p < 0.05$). Husband's support and maternal knowledge are significantly associated with adherence to follow-up visits

among three-month injectable contraceptive users. Strengthening reproductive health education involving husbands is recommended to improve adherence.

Keywords: *Husband's support, maternal knowledge, adherence, three-month injectable contraception.*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana atau yang lebih dikenal dengan istilah *Family Planning* merupakan suatu upaya sistematis dan strategis yang dilakukan oleh pasangan usia subur untuk merencanakan kehidupan berkeluarga yang sejahtera. Esensi utama dari program ini bukan sekadar pembatasan jumlah anak, melainkan pengaturan jumlah dan jarak kelahiran yang ideal melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi modern. Langkah ini didukung oleh serangkaian kegiatan komprehensif yang meliputi promosi kesehatan, pendidikan seksualitas, perlindungan hak-hak reproduksi, serta asistensi teknis medis kepada masyarakat. Tujuan fundamental dari seluruh rangkaian upaya ini adalah untuk membentuk unit keluarga yang sehat, berkualitas, dan memiliki ketahanan ekonomi serta sosial yang kuat (Barbara & Karlina, 2024; Istanto et al., 2025; Susanah et al., 2025). Dengan merencanakan kehamilan secara matang, risiko kesehatan pada ibu dan bayi dapat diminimalisir secara signifikan, sekaligus memberikan peluang bagi orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak secara optimal. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam program ini menjadi indikator penting dalam pembangunan manusia dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di suatu negara (Sairah et al., 2023; Sintiawati et al., 2021).

Berdasarkan data demografi nasional, partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana di Indonesia menunjukkan angka yang cukup dinamis namun masih memerlukan perhatian serius. Data prevalensi terbaru mencatat bahwa total jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di seluruh Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 73.633.138 jiwa, dengan tingkat keikutsertaan atau partisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi tercatat sebesar 56,26%. Jika dibedah lebih lanjut ke tingkat provinsi, Jawa Tengah menempati urutan ke 13 dari total 34 provinsi di Indonesia dalam hal cakupan akseptor. Di provinsi ini, tercatat tingkat partisipasi KB mencapai 57,79% dari total populasi Pasangan Usia Subur (PUS) yang berjumlah 5.784.989 pasangan. Spesifik di wilayah Kota Pekalongan, data menunjukkan terdapat populasi Pasangan Usia Subur sebanyak 43.249 pasangan, di mana 28.304 di antaranya tercatat sebagai peserta aktif KB. Statistik ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas pasangan telah sadar akan pentingnya kontrasepsi, masih terdapat celah yang cukup besar pada sisa populasi yang belum terjangkau layanan ini secara efektif (Safitriana et al., 2022; Sulistiawan et al., 2021).

Salah satu metode kontrasepsi yang paling diminati oleh masyarakat adalah metode suntik, khususnya suntik 3 bulan, namun popularitas ini diiringi dengan tantangan besar terkait kedisiplinan atau kepatuhan akseptor. Kepatuhan atau *compliance* dalam konteks medis didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien selaras dengan instruksi atau ketentuan yang diberikan oleh tenaga profesional kesehatan. Dalam ranah pelayanan kontrasepsi, fenomena ketidakpatuhan masih menjadi isu krusial yang sering kali diabaikan. Data menunjukkan bahwa angka ketidakpatuhan atau *drop out* pada pengguna KB suntik mencapai kisaran 20% hingga 40%. Angka ini tergolong tinggi dan mengkhawatirkan karena metode suntik sangat bergantung pada konsistensi jadwal penyuntikan ulang untuk mempertahankan kadar hormon dalam tubuh agar tetap efektif mencegah ovulasi. Ketidakpatuhan untuk melakukan kunjungan ulang tepat waktu bukan hanya menggagalkan tujuan perencanaan keluarga, tetapi juga mencerminkan adanya hambatan dalam manajemen diri akseptor yang perlu segera diidentifikasi akar

masalahnya agar program pengendalian penduduk dapat berjalan sukses (Anas et al., 2022; Emha & Wijaya, 2024; Gayatri & Irawaty, 2021; Jannah & Sari, 2022).

Dampak langsung dari ketidakpatuhan akseptor dalam melakukan jadwal suntik ulang adalah risiko kegagalan kontrasepsi yang berujung pada kehamilan yang tidak direncanakan atau *Unwanted Pregnancy*. Mengingat risiko tersebut, aspek pengetahuan memegang peranan vital dalam membentuk perilaku patuh pada akseptor. Tingkat pengetahuan ibu mengenai cara kerja, efek samping, kontraindikasi, dan pentingnya jadwal ulang sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk tetap menggunakan alat kontrasepsi secara konsisten. Studi empiris mempertegas korelasi ini, di mana dari sampel 22 orang, ditemukan bahwa 17 orang atau sekitar 94,4% yang memiliki pengetahuan baik terbukti patuh melakukan kunjungan ulang. Sebaliknya, dari kelompok yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 1 orang atau 5,6% yang tercatat patuh. Hal ini membuktikan bahwa seseorang dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi, memiliki kesadaran internal yang lebih baik, dan mampu mengubah perilakunya menjadi lebih adaptif. Semakin mendalam pemahaman responden, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk melakukan penyuntikan ulang secara disiplin demi efektivitas metode yang digunakan (Anas et al., 2022; Sembiring, 2022; Yunita et al., 2024).

Selain faktor internal berupa pengetahuan, faktor eksternal khususnya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, yaitu suami, juga menjadi determinan utama dalam kepatuhan akseptor. Dukungan suami tidak hanya sebatas persetujuan verbal, tetapi juga mencakup dukungan emosional, finansial, dan pengingat jadwal yang secara psikologis menguatkan istri. Penelitian membuktikan bahwa pengaruh suami sangat signifikan dalam menentukan apakah seorang istri akan melanjutkan penggunaan kontrasepsi atau menghentikannya. Data statistik menunjukkan bahwa sebesar 35,8% kejadian ketidakpatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang suntik 3 bulan disebabkan secara langsung oleh minimnya atau ketiadaan dukungan dari suami. Sebaliknya, pada kelompok akseptor yang patuh, tercatat sebesar 64,2% memiliki tingkat dukungan suami yang tinggi. Fakta ini menegaskan bahwa keberhasilan program KB bukan semata-mata tanggung jawab perempuan, melainkan merupakan tanggung jawab bersama pasangan suami istri. Ketidakhadiran peran suami dalam proses ini sering kali membuat istri merasa berjuang sendiri, sehingga motivasi untuk patuh menjadi menurun drastis.

Kesenjangan antara harapan ideal program KB dengan realitas di lapangan tergambar jelas dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Hj Fatimatun di Kota Pekalongan. Berdasarkan data rekam medis pada periode Maret hingga Mei 2025, dari total 146 akseptor KB suntik 3 bulan, ditemukan fakta mengejutkan bahwa sebanyak 45,21% akseptor mengalami keterlambatan dalam melakukan kunjungan ulang. Angka ini hampir mencapai setengah dari total populasi sampel, menunjukkan tingkat ketidakpatuhan yang kritis. Analisis lebih lanjut mengenai penyebab keterlambatan ini mengungkap bahwa 20,55% disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan mengenai urgensi jadwal suntik, 17,81% akibat minimnya dukungan suami atau keluarga, dan 15,15% terkendala oleh faktor ekonomi. Temuan ini menjadi dasar urgensi penelitian, yang menawarkan nilai kebaruan berupa analisis spesifik mengenai korelasi simultan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami terhadap kepatuhan kunjungan ulang di lokasi tersebut, guna merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran untuk menekan angka kegagalan kontrasepsi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis variabel penelitian secara simultan pada satu waktu tertentu. Lokasi penelitian



ditetapkan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb, Kota Pekalongan, dengan periode pelaksanaan yang berlangsung mulai bulan Agustus hingga Oktober 2025. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian, sehingga diperoleh 95 orang akseptor KB suntik 3 bulan yang memenuhi kriteria tertentu. Partisipan yang dipilih merupakan akseptor aktif yang mampu berkomunikasi secara tertulis, bersedia memberikan persetujuan melalui *informed consent*, serta memiliki status pernikahan yang sah dan tinggal bersama suami. Melalui prosedur pemilihan yang ketat ini, diharapkan data yang diperoleh benar-benar representatif dalam menggambarkan fenomena kepatuhan kunjungan ulang di lokasi tersebut. Peneliti memastikan bahwa seluruh partisipan telah memahami tujuan riset sebelum terlibat lebih jauh dalam proses pengambilan data.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari dua jenis kuesioner terstruktur serta lembar observasi medis. Untuk mengukur variabel dukungan suami, peneliti mengadopsi kuesioner dari literatur terdahulu yang mencakup dimensi dukungan emosional, instrumental, dan informasional tanpa melakukan modifikasi. Sementara itu, tingkat pengetahuan ibu diukur menggunakan kuesioner yang berfokus pada pemahaman teknis mengenai kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan. Data mengenai kepatuhan kunjungan ulang tidak hanya mengandalkan ingatan responden, melainkan divalidasi melalui lembar observasi dan catatan medis resmi yang tersedia di fasilitas kesehatan terkait. Penggunaan alat ukur yang telah teruji validitasnya ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan menjamin keakuratan informasi yang dikumpulkan. Seluruh instrumen didesain sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh responden namun tetap mencukupi kebutuhan data analitik yang mendalam bagi peneliti.

Analisis data dilakukan secara bertahap yang meliputi pemeriksaan kelengkapan, pengkodean, hingga pengujian statistik menggunakan perangkat lunak analisis data. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase setiap karakteristik responden serta variabel yang diteliti. Selanjutnya, untuk membuktikan adanya korelasi antar variabel, dilakukan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Peneliti menjunjung tinggi prinsip etik penelitian dengan menjamin anonimitas (*anonymity*) dan kerahasiaan (*confidentiality*) identitas serta data seluruh responden. Proses pengolahan data ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kredibel secara ilmiah mengenai hubungan dukungan eksternal dan faktor kognitif terhadap perilaku kesehatan ibu. Hasil dari pengujian statistik ini nantinya akan menjadi dasar utama dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas dukungan sosial dalam meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari 95 responden akseptor KB suntik 3 bulan yang berpartisipasi dalam penelitian dan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi variabel independen yaitu dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu, serta variabel dependen yaitu kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Analisis ini menghasilkan distribusi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu) dengan variabel dependen (kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan).

Hasil Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia tidak berisiko (20–35 tahun), yaitu sebanyak 50 orang (52,6%), sebagian besar responden merupakan multipara, yaitu ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali, sebanyak 74 orang (77,9%), selanjutnya dari tingkat pendapatan keluarga, mayoritas responden memiliki pendapatan tinggi, yaitu sebanyak 56 orang (58,9%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
Tidak berisiko (20-35 Tahun)	50	52.6
Berisiko (<20 Tahun / >35 Tahun)	45	47.4
Total	95	100.0
Paritas		
Primipara	21	22.1
Multipara	74	77.9
Total	95	100.0
Pendapatan keluarga		
Tinggi	56	58.9
Rendah	39	41.1
Total	95	100.0

Dukungan Suami Pada Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb. Kota Pekalongan

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan suami dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 33 responden (34,7%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb. Kota Pekalongan

Kategori Dukungan Suami	F	%
Dukungan Rendah	32	33.7
Dukungan Sedang	33	34.7
Dukungan Tinggi	30	31.6
Total	95	100.0

Tingkat Pengetahuan Pada Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan Di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb. Kota Pekalongan

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 38 responden (40,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb. Kota Pekalongan

Kategori Tingkat Pengetahuan	F	%
Pengetahuan Rendah	33	34.7
Pengetahuan Sedang	38	40.0
Pengetahuan Tinggi	24	25.3
Total	95	100.0

Kepatuhan Pada Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB suntik 3 bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan, yaitu sebanyak 53 responden (55,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Kategori	F	%
Kepatuhan Melakukan Kunjungan Ulang		
Tidak Patuh	42	44.2
Patuh	53	55.8
Total	95	100.0

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Tabel 5. didapatkan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p-value = 0,037 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan.

Tabel 5. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Variabel	Kepatuhan Melakukan Kunjungan Ulang				P-Value*	
Dukungan Suami	Tidak Patuh		Patuh		Total	
	N	%	N	%		
Dukungan Rendah	20	21.1	12	12.6	32	
DukunganSedang	12	12.6	21	22.1	33	
Dukungan Tinggi	10	10.5	20	21.1	30	
Total	42	44.2	53	55.8	95	0.037*

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Tabel 6. menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p-value = 0,001 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan melakukan kunjungan ulang di PMB Hj. Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di PMB Hj Fatimatun Amd.Keb Kota Pekalongan

Variabel	Kepatuhan Melakukan Kunjungan Ulang				P-Value*
Tingkat Pengetahuan	Tidak Patuh		Patuh		Total
	N	%	N	%	
Pengetahuan Rendah	19	20.0	14	14.7	33
Pengetahuan Sedang	20	21.1	18	18.9	38
Pengetahuan Tinggi	3	3.2	21	22.1	24

Total	42	44.2	53	55.8	95	0.001*
-------	----	------	----	------	----	--------

Pembahasan

Analisis deskriptif terhadap karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas akseptor berada pada rentang usia reproduksi sehat, yakni 20–35 tahun sebanyak 52,6%, serta didominasi oleh kelompok multipara atau ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali sebesar 77,9%. Profil demografi ini berkontribusi positif terhadap angka kepatuhan kunjungan ulang yang mencapai 55,8%, mengingat pada fase usia tersebut perempuan cenderung memiliki kematangan psikologis dan pengalaman reproduksi yang lebih baik dalam mengambil keputusan kesehatan. Selain itu, faktor ekonomi juga memegang peranan vital, di mana 58,9% responden memiliki pendapatan keluarga yang tinggi. Stabilitas finansial ini secara logis memfasilitasi aksesibilitas akseptor terhadap layanan kesehatan, baik dari segi biaya transportasi maupun biaya pelayanan itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh niat individu, tetapi juga didukung oleh faktor pemungkin berupa keamanan ekonomi dan pengalaman maternal yang memadai, sehingga akseptor lebih siap mengantisipasi risiko kehamilan yang tidak direncanakan melalui kedisiplinan jadwal suntik (Anas et al., 2022; Sari et al., 2022; Susanti & Anikoh, 2022; Syahidah & Budyanra, 2021).

Terkait variabel eksternal, hasil uji statistik membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan akseptor, ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,037. Meskipun hubungan ini signifikan, data distribusi frekuensi memperlihatkan bahwa dukungan suami mayoritas masih berada pada kategori sedang (34,7%) dan rendah (33,7%). Fenomena ini mengisyaratkan bahwa meskipun suami memiliki pengaruh kuat sebagai faktor penguat atau *reinforcing factor*, keterlibatan nyata mereka dalam bentuk mengingatkan jadwal, mengantar ke fasilitas kesehatan, atau menyediakan biaya masih perlu ditingkatkan. Dalam budaya patriarki yang masih kental, persetujuan dan dukungan suami seringkali menjadi penentu utama bagi istri dalam melanjutkan metode kontrasepsi. Ketidakepatuhan sebesar 44,2% yang ditemukan dalam studi ini kemungkinan besar berakar dari minimnya dukungan instrumental dan emosional dari pasangan, yang menyebabkan akseptor merasa memikul beban perencanaan keluarga seorang diri sehingga motivasi untuk melakukan kunjungan ulang menjadi menurun seiring berjalannya waktu (Choiriyah et al., 2020; Hasibuan et al., 2021; Sari et al., 2022).

Variabel internal berupa tingkat pengetahuan ibu terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku kepatuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *p-value* 0,001 yang lebih signifikan dibandingkan variabel dukungan suami. Data menunjukkan bahwa 40% responden memiliki pengetahuan kategori sedang, namun masih terdapat 34,7% yang berpengetahuan rendah. Akseptor dengan pemahaman kognitif yang baik mengenai mekanisme kerja hormonal, efek samping, dan risiko kegagalan kontrasepsi akibat keterlambatan suntik, memiliki landasan rasional yang kuat untuk berperilaku patuh. Sebaliknya, kesalahpahaman atau minimnya informasi seringkali memicu kecemasan yang tidak perlu atau sikap menggampangkan jadwal, yang berujung pada perilaku *drop out*. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi atau *predisposing factor* yang membentuk intensi perilaku. Tanpa pemahaman yang adekuat, akseptor tidak akan memiliki urgensi internal untuk mematuhi jadwal kunjungan ulang, meskipun akses fasilitas kesehatan tersedia dengan mudah (Dwindani et al., 2022; Karmila et al., 2025; Kusumawati et al., 2025; Murniasih & Aryani, 2023).

Sintesis antara faktor pengetahuan ibu dan dukungan suami menciptakan dinamika perilaku kesehatan yang kompleks pada akseptor KB suntik 3 bulan. Kepatuhan yang optimal terbentuk ketika terdapat sinergi antara pemahaman internal istri dan dorongan eksternal suami. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan tinggi namun tidak didukung oleh suami, ia mungkin menghadapi hambatan psikologis atau finansial untuk mengakses layanan. Sebaliknya, dukungan suami yang tinggi tanpa disertai pemahaman istri yang memadai dapat menyebabkan kepatuhan yang bersifat terpaksa dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan tingginya persentase kepatuhan (55,8%) dalam penelitian ini merupakan refleksi dari interaksi kedua variabel tersebut, meskipun masih terdapat ruang perbaikan mengingat angka ketidakpatuhan yang hampir mendekati setengah dari total populasi. Intervensi kesehatan tidak bisa lagi hanya menargetkan salah satu aspek, melainkan harus mengintegrasikan edukasi komprehensif bagi istri dan pemberdayaan peran suami dalam konseling KB (Indawati & Sitiyaroh, 2022; Kusuma & Anggadiredja, 2020; Murniasih & Aryani, 2023; Yunita et al., 2024).

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya reorientasi strategi konseling di PMB Hj. Fatimatun Amd.Keb, dari pendekatan individual kepada istri menjadi pendekatan berbasis pasangan atau *couple counseling*. Bidan perlu lebih agresif melibatkan suami dalam sesi edukasi untuk meningkatkan dukungan emosional dan instrumental mereka. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain desain *cross-sectional* yang hanya memotret data pada satu titik waktu sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan perilaku kepatuhan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini belum menggali faktor kualitatif mendalam mengenai alasan spesifik di balik rendahnya dukungan suami pada sebagian responden. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas variabel dengan memasukkan faktor efek samping fisik dan kualitas pelayanan tenaga kesehatan, serta menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi hambatan komunikasi suami-istri terkait perencanaan keluarga guna merumuskan intervensi yang lebih holistik dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pelayanan, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kognitif, khususnya dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu. Dukungan suami berperan sebagai penguat motivasi dan rasa aman bagi ibu dalam menjalankan perilaku kesehatan secara konsisten, sedangkan tingkat pengetahuan ibu membentuk kesadaran akan pentingnya ketepatan jadwal suntik ulang untuk menjaga efektivitas kontrasepsi. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan dalam pendahuluan telah tercapai, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Ke depan, hasil penelitian ini berpotensi dikembangkan melalui intervensi edukasi berkelanjutan yang melibatkan suami serta penguatan komunikasi konseling oleh tenaga kesehatan, sehingga dapat diaplikasikan sebagai strategi peningkatan kepatuhan akseptor KB suntik secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Oktaviana, K. D., Prasetya, E. C., & Umami, A. (2022). Relationship between demographic factors, knowledge, and injection contraceptive acceptors' visit compliance. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 2044. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9531>
- Barbara, M. A. D., & Karlina, I. (2024). Efektivitas sosialisasi kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya pada wanita usia subur di Desa Cihanjuang. *COMMUNITY Jurnal*



- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 214.
<https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3815>
- Choiriyah, L., Armini, N. K. A., & Hadisuyatmana, S. (2020). Dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur (PUS). *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(2), 72.
<https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.18481>
- Dwindani, A. T., Putri, P. M., Nitiprodjo, A. H., & Kusumawati, A. (2022). The correlation between knowledge and economic levels with HIV/AIDS transmission prevention behavior on housewives in Mersi Village, Purwokerto Timur Sub-District, Banyumas Regency. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(7), 18.
<https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i7.p04>
- Emha, M. R., & Wijaya, L. N. (2024). Kesehatan reproduksi: Efek program keluarga berencana (KB) terhadap wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(1), 116.
<https://doi.org/10.36569/jmm.v15i01.374>
- Gayatri, M., & Irawaty, D. K. (2021). Side effects of injectable and oral contraceptive and unintended pregnancy among reproductive women in Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(2), 162. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i2.2021.162-170>
- Hasibuan, R., Arifah, I., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB di Puskesmas Purwosari Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 68.
<https://doi.org/10.23917/jk.v14i1.9215>
- Indawati, W., & Sitiyaroh, N. (2022). Penggunaan metode kontrasepsi efektif terpilih pada tingkat pendidikan ibu akseptor KB. *Jurnal JKFT*, 7(1), 44.
<https://doi.org/10.31000/jkft.v7i1.6349>
- Istanto, W., Arifin, S., & Nabilah, M. H. (2025). Pemberdayaan dan edukasi wali murid Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tropodo tentang pencegahan weight faltering pada awal kejadian stunting melalui pembuatan media edukasi. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 540.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7322>
- Jannah, F. N. F., & Sari, D. N. A. (2022). Pemanfaatan pelayanan kesehatan dan persepsi dengan kepatuhan akseptor Keluarga Berencana (KB) pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.12928/promkes.v4i1.5139>
- Karmila, E., Jamhariyah, J., & Susilawati, S. (2025). Perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang pre eklamsi dengan menggunakan media video edukasi di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 220.
<https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7055>
- Kusuma, I. Y., & Anggadiredja, K. (2020). Evaluasi persepsi interprofessional education dan efektivitasnya pada tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang KB oral dan suntik di kota Bandung. *JPSCR Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v5i1.39270>
- Kusumawati, C. S., Umami, R., & Kiswati, K. (2025). Faktor yang melatarbelakangi ibu hamil melakukan kunjungan ANC K1 akses di wilayah kerja Puskesmas Klatakan. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 255.
<https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7042>



- Murniasih, E., & Aryani, N. (2023). Hubungan informasi kesehatan terhadap peranserta suami dalam penggunaan alat kontrasepsi khusus suami. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5752. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.21165>
- Safitriana, E., Hasbiah, H., & Amalia, R. (2022). Hubungan pengetahuan sikap ibu dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 364. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1818>
- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis penyebab kejadian stunting pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Sari, G. N., Setiawan, A. P., Antarsih, N. R., Sari, Y., Fratidhina, Y., Li, Y., & Eprila, E. (2022). Compliance with DMPA contraceptive injection repeat visits during the Covid 19 pandemic. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.31101/jhtam.2677>
- Sembiring, D. R. S. (2022). Factors related to the selection of 1 month injecting contraception in age couples fertile (Pus) at Niar Maternity Home's Percut Sei Master District Regency Deli Serdang. *Science Midwifery*, 10(5), 3834. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.945>
- Sintiawati, N., Suherman, M., & Saridah, I. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.2>
- Sulistiawan, D., Fatimah, S., Hana, J. L. U., Candra, F. K., Cahyani, O. R., Shafira, I., & Dirgantara, S. (2021). Mendorong keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana melalui perbaikan pemahaman tentang metode kontrasepsi. *AKSIOLOGIYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.5040>
- Susanti, L., & Anikoh, W. (2022). Contraception methods selection behavior among female contraception users. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.12928/promkes.v4i2.5875>
- Susanah, S., Maryanti, S. A., & Umami, R. (2025). Gambaran dukungan suami terhadap pemakaian KB metode kontrasepsi jangka panjang IUD dan implant di wilayah Puskesmas Silo 1. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(4), 454. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i4.7176>
- Syahidah, S. A., & Budyanra, B. (2021). Determinan status penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Indonesia tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 472. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.403>
- Yunita, L., Manto, O. A. D., & Anisa, F. N. (2024). Increasing the capacity of family planning cadres using ABPK in Puskesmas Lepas, Bakumpai District. *Community Empowerment*, 9(7), 1056. <https://doi.org/10.31603/ce.11339>

